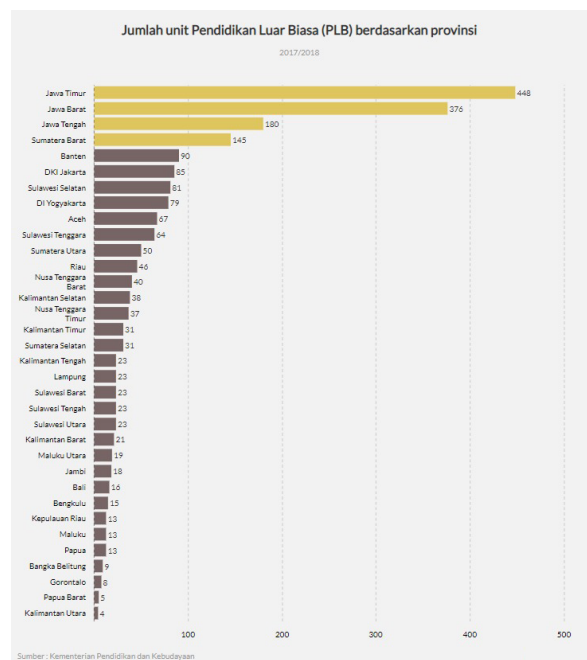


Berdasarkan gambar 1.1 jumlah penyandang disabilitas terbanyak berada di provinsi Jawa Barat, Jawa Timur dan di posisi ketiga berada di Jawa Tengah, dengan jumlah penyandang tersebut jumlah unit Pendidikan Luar Biasa paling sedikit terletak di Jawa Tengah dengan jumlah yang cukup jauh dengan Jawa Timur dan Jawa Barat yaitu dengan jumlah hanya 180 unit saja.



Gambar 1. 2. Jumlah Unit Pendidikan Luar Biasa Tiap Provinsi
Sumber : Kemendikbud 2018

Disabilitas sendiri adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak (Undang Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Disabilitas).

Sesuai dengan deskripsi di atas dimana penyandang disabilitas akan menemui hambatan yang cukup menyulitkan mulai dari pemenuhan hak, layanan, fasilitas dan aksesibilitas, pendidikan, hingga lapangan pekerjaan. Hal tersebut terbukti dari data yang dilansir pada *World Health Organization* (WHO) bahwa sekitar 80% dari penyandang disabilitas tinggal di negara berkembang tetapi kebutuhan 50% perawatan medis mereka tidak terpenuhi, penyandang disabilitas sering tidak

mendapat perawatan yang layak, kebutuhan anak disabilitas tidak terpenuhi telah meningkat pesat karena layanan kesehatan yang minim, penyandang disabilitas lebih mungkin menjadi pengangguran, dan penyandang lebih rentan pada kemiskinan.(World Health Organization, 2020)

Hal tersebut terbukti juga pada Indonesia, berdasarkan data dari riset ekonomi nasional hanya 56% dari anak penyandang disabilitas yang lulus dari sekolah dasar dan 3 dari 10 anak disabilitas tidak mengenyam pendidikan, selain itu fasilitas, sarana dan prasarana yang belum memadai dari pemerintah, terbukti dari 2250 sekolah luar biasa yang ada di Indonesia 552 sekolah yang berstatus negeri dan sisanya adalah swasta (Kemendikbud, 2018). Pada tahun yang sama juga didakan riset yang menyatakan lapangan pekerjaan bagi para penyandang disabilitas hanya berada pada kisaran 49% dari total jumlah penyandang disabilitas (Riskesda, 2018).

Provinsi Jawa Tengah berdasarkan data dari badan pusat statistik Jawa Tengah menyatakan penyandang disabilitas di Jawa Tengah berjumlah 92.354 jiwa (BPS, 2016) dengan jumlah penduduk di Jawa Tengah mencapai 34.55 juta jiwa, namun jumlah tersebut tidak didukung oleh fasilitas yang memadai seperti sekolah luar biasa, dimana jumlah sekolah luar biasa di Jawa Tengah mencapai 189 sekolah dengan hanya 40 sekolah saja yang berstatus negeri dan sisanya swasta.

Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah dengan jumlah penduduk berjumlah 900.000 jiwa dengan jumlah penyandang disabilitas mencapai 6300 jiwa (BPS, 2020), bila dibandingkan dengan kota besar seperti Surabaya, Kabupaten Sukoharjo memiliki presentase penyandang disabilitas yang lebih tinggi, dimana penduduk Surabaya yang mencapai 2.87 juta jiwa dengan penyandang disabilitas berjumlah 9.000 jiwa (BPS, 2020). Dengan tingginya presentase penyandang disabilitas di Sukoharjo, fasilitas bagi penyandang disabilitas sangat tergolong minim, dimana di Kabupaten tersebut hanya memiliki 7 Sekolah Luar Biasa dengan 1 berstatus negeri dan sisanya berstatus swasta (Kemendikbud, 2022). Dengan jumlah penyandang 6300 jiwa tersebut didominasi oleh penyandang tunadaksa dengan jumlah 1500 jiwa (BPS, 2020), namun dari 7 SLB tersebut hanya terdapat 2 SLB yang menangani masalah kasus tunadaksa. Sehingga diperlukan perancangan yang dapat

mewadahi penyandang tunadaksa agar dapat lebih berkembang dan mendapatkan fasilitas yang mewadahi.

Perencanaan desain *Disability Centre* dapat menjadi solusi dari permasalahan diatas, dimana *Disability Centre* dapat difungsikan demi menunjang kehidupan bermasyarakat bagi masyarakat disabilitas, *Disability Centre* memiliki banyak aspek yang dinaungi seperti fasilitas terapi, pendidikan, rehabilitasi, hingga pelatihan kerja. Dengan menggunakan pendekatan *Universal Design* yang bertujuan memfokuskan kenyamanan pada seluruh pengguna *Disability Centre* diharap juga dapat mewadahi kehidupan sosial bagi para penyandang disabilitas, baik dalam lingkup *Disability Centre* maupun lingkungan sekitarnya.

1.2. Tujuan dan Sasaran

Tujuan :

1. Merancang bangunan *Disability Centre*, sebagai fasilitas terapi bagi penyandang disabilitas, dengan standar yang telah disepakati dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2008 Standar Sarana Dan Prasarana Untuk Sekolah Luar Biasa.
2. Mampu menciptakan rancangan *Disability Centre* yang dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar, sehingga baik secara arsitektural ataupun aktivitas sosial penyandang cacat dapat bersosialisasi dengan normal dan dapat menjadi bagian dari masyarakat.

Sasaran :

1. Mampu menciptakan rancangan *Disability Centre* yang memiliki fungsi edukasi, terapi, dan pembinaan yang mendukung bagi kenyamanan pengguna.
2. Mampu menerapkan rancangan *Disability Centre* dengan pendekatan *Universal Design* yang dapat mengakomodasi kegiatan pada bangunan tersebut.

1.3. Batasan dan Asumsi Perancangan

Batasan dari perancangan Yayasan Pembinaan Anak Cacat adalah :

1. Pengguna adalah yang termasuk dalam Undang-undang Nomor 08 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yaitu :
 - a. Penyandang disabilitas fisik
 - b. Penyandang disabilitas sensorik bertipe tuna netra
 - c. Penyandang disabilitas gabungan
2. Selain pengguna diatas, pengguna lain adalah :
 - a. Tenaga karyawan
 - b. Tamu dan masyarakat sekitar
3. Batasan kegiatan yang ada pada bangunan adalah :
 - a. Terapi
 - b. Pembelajaran yang merupakan gabungan SDLB, SMPLB, SMALB, bertipe A dan D
 - c. Pembinaan & Aktivitas Sosial
4. Batasan standar ukuran ruang yang digunakan akan mengikuti PERMEN no. 33 Tahun 2008 Tentang Standar Sarana dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).

Asumsi dari perancangan Yayasan Pendidikan Anak Cacat adalah :

1. Kepemilikan proyek adalah milik swasta
2. Daya tampung proyek diasumsikan dapat menampung hingga 300 orang

1.4. Tahapan Perancangan

Tahapan perancangan dilakukan agar mencapai tujuan dan sasaran yang sesuai, dalam pengerjaan *Disability Centre* ini dimulai dari langkah-langkah berikut :

1. Interpretasi judul

Disability Centre sebagai contoh bangunan yang dapat menampung kegiatan terapi, pembelajaran, maupun sosial pengguna. Menerapkan pendekatan *Universal*

Design yang dapat menunjang aspek klimatis dan dapat membantu pengguna dalam aspek terapi, pendidikan, maupun bersosial.

2. Mengumpulkan data data

Mengumpulkan data data yang dapat membantu proses perancangan *Disability Centre* , baik berupa literatur, peraturan, data, dan lain lain, baik dari sumber primer maupun skunder.

3. Menganalisis data

Menganalisis data yang telah didapat terkait *Disability Centre* baik data primer ataupun data skunder.

4. Mengkaji teori

Mengkaji teori terkait azas dan metode perancangan, literatur, peraturan terkait perancangan *Disability Centre* .

5. Merumuskan tema dan konsep

Menyusun gagasan, data, teori, literatur, maupun peraturan menjadi satu garis merah untuk membantu proses perancangan agar tidak keluar jalurnya.

6. Membuat gagasan ide

Memunculkan gagasan atau ide yang lebih spesifik sesuai dengan konsep perancangan.

7. Mengembangkan rancangan

Mengembangkan gagasan atau ide menjadi rancangan pra-rancang sesuai dengan konsep dan tema yang sudah di tentukan.

8. Gambar pra-rancang

Mewujudkan desain pra-rancang dalam bentuk gambar seperti site plan, layout, tampak, perspektif, dan utilitas.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penyusunan proposal desain ini disusun dalam beberapa bab dengan pembahasan pada masing masing bab nya yaitu :

BAB 1 : Pendahuluan berisi tentang tahapan-tahapan perancangan mulai dari latar belakang judul, tujuan dan sasaran perancangan, Batasan dan asumsi rancangan, tahapan perancangan, dan sistematika penulisan

- BAB 2 : Tinjauan kajian rancang berisi tentang interpretasi judul, literatur yang menunjang rancangan, serta studi kasus serupa yang dapat dijadikan acuan
- BAB 3 : Tinjauan lokasi berisikan pertimbangan dan penjelasan dalam memilih lokasi yang terletak di kota Sukoharjo
- BAB 4 : Analisis perancangan meliputi analisis terhadap site, ruang, masa bangunan, serta bentuk dan tampilan pada bangunan.
- BAB 5 : Konsep rancangan berisikan rumusan fakta, isu dan goal, tema perancangan, metode rancangan yang meliputi tatanan masa, bentuk dan tampila, ruang luar, ruang dalam, konsep struktur, utilitas, pencahayaan, penghawaan, akustik, dan lainnya.